

Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pidato Presiden Jokowi 2021 Menggunakan Teori Gorys Keraf untuk Bahan Ajar SMP

Haula Putri Medina Fatah*¹, Dheni Harmaen², Desti Fatin Fauziyyah³

¹²³ PBSI FKIP, Universitas Pasundan, Indonesia

haullaputri666@gmail.com¹, dheniharmaen@unpas.ac.id², destifatinfauziyyah@unpas.ac.id³

Alamat: Jl. Tamansari No.6-8, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : haullaputri666@gmail.com*

Abstrac. *This study aims to find diction and language style contained in Jokowi's Presidential speech at the 2021 MPR Annual Session by analyzing and utilizing the results of the analysis as an alternative for the preparation of teaching materials for students in grade IX SMP / MTs. This research is descriptive research. Descriptive research is research that describes the results of its analysis in a narrative manner. The data sources in this analysis are the video of President Jokowi's speech at the 2021 MPR Annual Session and several supporting tribes. The results of this analysis contain six types of diction, six types of comparison language style, three types of opposition language style, one type of linking language style, and one type of repetition style. In general, the text of Jokowi's Presidential speech at the 2021 MPR Annual Session uses denotative diction, periphrasis language style, prolepsis or anticipation language style, climax language style, and parallelism language style. The results of this analysis are then adjusted to the demands of the 2013 curriculum which contains Basic Competencies (KD) and Core Competencies (KI). In addition, it is adjusted to the criteria for teaching materials which are assessed based on language aspects, learner psychology, and readability. Then, the results of the analysis are used as alternative teaching materials in the form of modules used by students of grade IX SMP / MTs in learning Indonesian language about Persuasive Speech Texts.*

Keywords: *Analysis, Diction, Language Style, Speech, Teaching Materials*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari diksi dan gaya bahasa yang terdapat di dalam pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021 dengan menganalisis dan memanfaatkan hasil analisis tersebut menjadi salah satu alternatif penyusunan bahan ajar peserta didik kelas IX SMP/MTs. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskriptifkan hasil analisisnya secara naratif. Sumber data dalam analisis ini yaitu video pidato Presiden Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021 dan beberapa suku penunjang penelitian. Adapun hasil analisis ini mengandung enam jenis diksi, enam jenis gaya bahasa perbandingan, tiga jenis gaya bahasa pertentangan, satu jenis gaya bahasa pertautan, dan satu jenis gaya perulangan. Secara umum teks pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021 menggunakan diksi denotatif, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa prolepsis atau antisipasi, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa paralelisme. Hasil analisis ini selanjutnya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berisi Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Selain itu, disesuaikan dengan kriteria bahan ajar yang dinilai berdasarkan aspek bahasa, psikologi peserta didik, dan keterbacaan. Kemudian, hasil analisis tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk modul yang digunakan oleh peserta didik kelas IX SMP/MTs dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai Teks Pidato Persuasif.

Kata Kunci: Analisis, Diksi, Gaya Bahasa, Pidato, Bahan Ajar.

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam bersosial tentu sangat memerlukan keterampilan berbahasa, karena dengan keterampilan berbahasa kita dapat mengungkapkan pikiran, dapat mengekspresikan perasaan, serta dapat menyatakan kehendak. Jika kita tidak menguasai keterampilan berbahasa, maka kita akan mengalami berbagai kesulitan Fauziah (2018, hlm. 2). Hal tersebut ditegaskan oleh Tambulan (1994, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “bahasa dapat digunakan untuk memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan”. Merujuk pada pernyataan Tambulan di atas dapat dikatakan bahwa keterampilan berbahasa sangatlah

penting bagi kehidupan manusia dalam bersosial, dengan berbahasa maka manusia dapat mengekspresikan perasaan dan dapat memahami pikiran serta perasaan orang lain.

Keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan ini terdapat empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, karena setiap orang tentu melakukan berbicara untuk melangsungkan komunikasi antara sesamanya, Tambunan (2018, hlm. 3). Selaras dengan pernyataan menurut Tarigan (1990, hlm. 149) bahwa berbicara termasuk ke dalam keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan berbicara, manusia dapat melangsungkan komunikasi antar sesamanya dengan tujuan menyampaikan perasaan atau pesan antara satu sama lain.

Keterampilan berbicara yang akan dibahas kali ini yaitu berfokus pada pidato yang menjadi salah satu keterampilan berbicara yang sering digunakan oleh manusia. Sebagaimana pendapat menurut Syam (2004, hlm. 7) yaitu pidato memiliki teknik pemakaian kata-kata atau bahasa secara efektif yang berarti sebuah keterampilan dalam berbicara atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikan. Merujuk pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa berpidato menjadi salah satu keterampilan berbicara yang sering digunakan oleh manusia, karena pidato masih banyak dilakukan sebagai kegiatan berkomunikasi, yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur seperti pembicara, pendengar, dan pesan yang disampaikan sesuai dengan situasi yang ada.

Setiap penyampaian pidato seseorang, tentu menyampaikannya dengan diksi atau pilihan kata dan gaya bahasa masing-masing. Pemilihan kosakata dalam berbicara dapat mempengaruhi isi dari pembicaraan tersebut, apabila pemilihan kata atau diksi yang digunakan jarang didengar oleh orang lain maka akan menghambat proses komunikasi. Sekaitan dengan pendapat menurut Arsjad dan Mukti (1993, hlm. 19) yang mengatakan bahwa kata-kata yang belum dikenal atau jarang diucapkan memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun hal tersebut akan menghambat kelancaran proses komunikasi. Pernyataan tersebut menerangkan jelaskan bahwa pemilihan kata atau diksi menjadi hal penting dalam proses komunikasi, karena apabila seseorang berbicara dengan diksi atau pilihan kata yang jarang didengar oleh orang lain maka proses komunikasi tersebut akan terhambat karena adanya ketidakmengertian dalam pemilihan kata atau diksi dalam proses komunikasi tersebut. Terutama dalam berpidato, pembicara harus pandai memilih kata atau diksi yang bervariasi tetapi lazim didengar oleh banyak orang, karena jika pembicara memakai kosakata yang

jarang didengar oleh orang lain maka pendengar pidato tersebut akan kesulitan dalam memahami maksud dari isi pidato tersebut. Penulisan pidato dalam bahasa apapun dimulai dengan teks atau naskah yang kemudian disampaikan secara langsung kepada orang-orang umum. Proses ini menunjukkan bahwa pidato yang disampaikan oleh penutur harus didukung dengan kemampuan bahasa. Diksi yang bervariasi juga dapat membuat pembicara menarik pendengarnya. Hardianto, Widayati, dan Sucipto (2017, hlm. 89).

Selain diksi, hal yang harus diperhatikan dalam berbicara yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa dapat digunakan oleh pembicara untuk memberikan efek tertentu terhadap kalimat yang diucapkan. Gaya bahasa juga berkaitan dengan diksi atau pilihan kata, sebagaimana pendapat menurut Tarigan (2013, hlm. 5) yang mengatakan bahwa gaya bahasa dan kosakata atau diksi memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat, sehingga semakin kaya kosakata seseorang maka semakin beragam pula gaya bahasa yang akan digunakannya. Merujuk pada pendapat tersebut, maka gaya bahasa dapat diukur dan dilihat melalui pengalaman dan kepribadian seseorang. Semakin baik pengalaman dan kepribadiannya, maka semakin baik juga dalam menggunakan bahasa. Seseorang yang sering membaca maka akan menemukan berbagai macam kosakata, dengan banyaknya kosakata yang ia ketahui, maka gaya bahasa yang digunakan dalam berbicarapun akan semakin beragam.

Pemilihan kosakata atau diksi dan gaya bahasa seseorang dapat mencerminkan kepribadian seseorang tersebut. Sekaitan dengan pendapat menurut Keraf (2010, hlm. 113) yang menyatakan bahwa setiap individu mampu menilai kepribadian individu lain melalui bahasa yang digunakannya, jika gaya bahasa yang digunakannya baik maka akan mendapatkan penilaian yang baik mengenai kepribadiannya, tetapi apabila penggunaan gaya bahasa yang buruk maka akan menciptakan penilaian kepribadian yang buruk pula. Merujuk pada pendapat tersebut, maka gaya bahasa dan diksi atau pilihan kata dapat menggambarkan kepribadian seorang pembicara dan dapat menjadi cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas. Gaya bahasa dan diksi juga dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, karena setiap individu tentu memiliki gaya bahasanya masing-masing. Kepandaian seseorang dalam memilih kosakata dan gaya bahasa yang dipakai, maka hal tersebut dapat mencerminkan kualitas kepribadian seseorang tersebut.

Permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan mengenai keterampilan berbahasa yang masih kurang pada siswa SMA terutama dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara kerap kali menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian pelajar, terutama dalam berpidato. Mereka menganggap bahwa berpidato merupakan hal yang tidak bisa mereka kuasai, karena pidato menjadi salah satu keterampilan berbicara yang masih digunakan pada

saat ini dan menjadi salah satu hal yang bisa melatih kemampuan berbicara seseorang di depan umum. Hal tersebut terbukti pada saat pelaksanaan program Pengenalan Lapangan Per Sekolah (PLP) II Kependidikan FKIP Unpas, masih banyak siswa yang tidak berani berbicara di depan umum karena mereka belum memiliki kesiapan dan tidak mengetahui banyak kosakata yang sebaiknya diucapkan saat berbicara di depan umum. Sebagian siswa juga masih kurang memahami gaya bahasa seperti apa yang bisa mereka pakai pada saat berbicara khususnya berpidato di depan umum. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini mengenai analisis diksi dan gaya bahasa pada sebuah pidato orang nomor satu di Indonesia yaitu Pak Jokowi yang menjadi panutan semua orang Indonesia, diharapkan para siswa dapat mengetahui berbagai macam diksi dan gaya bahasa yang bisa mereka gunakan saat mereka ingin berbicara di depan umum, dan penelitian ini menjadi bermanfaat dan dapat menjadi salah satu sumber dalam proses pembelajaran dengan materi pidato.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Ini berarti bahwa analisis data yang diperoleh, seperti kalimat, gambar, atau perilaku, tidak diungkapkan dalam bentuk bilangan atau statistik; sebaliknya, situasi atau kondisi yang diteliti disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006, hlm. 6), pendekatan kualitatif menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Sumber data penelitian ini adalah teks pidato Presiden Jokowi pada acara Sidang Tahunan MPR 2021. Teks ini dianggap sebagai fenomena kegiatan berbicara yang perlu dicari untuk mengetahui hal-hal menarik dari kegiatan berbicara tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang akan digunakan harus kualitatif. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 8-9), dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya menekankan pada penafsiran generalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini penulis mengumpulkan data dengan cara menyimak dan mencatat aspek diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021, berikut hasil dari penelitian yang sudah dilakukan:

Analisis Diksi pada pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021.

KBBI (2005, hlm. 264) mendefinisikan diksi sebagai pemilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan sehingga memiliki efek yang diharapkan. Penggunaan kata tidak hanya mempersoalkan bagaimana kata digunakan, tetapi juga apakah kata yang digunakan tidak merusak suasana yang ada, Keraf (2010, hlm. 24).

a. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Contoh analisis makna denotatif

“Kalau bisa, kita hindari, tetapi jika hal itu tetap terjadi, banyak hal yang bisa kita pelajari.” (Menit 2.47-2.53)

Kalimat tersebut menunjukkan makna denotatif karena mengandung makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya dan dapat dipahami langsung oleh penonton atau pembaca. Kalimat tersebut memiliki maksud jelas yang langsung dapat dimengerti yaitu untuk menghindari pandemi, tetapi jika tetap terjadi maka jadikanlah pelajaran.

Contoh analisis makna konotatif

“Api memang membakar, tetapi juga sekaligus menerangi.” (Menit 3.03)

Kalimat tersebut menunjukkan makna konotatif karena mengandung makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu. Pada kalimat tersebut terdapat kalimat yang bermaksud bahwa api itu bisa merugikan sesuatu yang ada disekitarnya dan juga bisa bermanfaat bagi sekelilingnya.

b. Kata Umum dan Kata Khusus

Contoh analisis kata umum

“Risiko” (Menit 3.56)

Kata tersebut termasuk ke dalam kata umum karena merupakan kata yang luas ruang lingkupnya. Kata tersebut seringkali digunakan baik dalam pembicaraan formal maupun nonformal.

Contoh analisis kata khusus

“Mawas” (Menit 3.30)

Kata tersebut termasuk ke dalam kata khusus karena merupakan kata yang sempit atau terbatas ruang lingkupnya. Kata tersebut sangat jarang didengar karena ruang lingkupnya sangat sempit.

c. Kata Ilmiah dan Kata Populer

Contoh analisis kata ilmiah

“Etape” (Menit 5.17)

Kata tersebut termasuk ke dalam kata ilmiah karena biasanya dipakai oleh kaum terpelajar, biasanya dalam pertemuan-pertemuan resmi dan diskusi ilmiah. Kata tersebut dipakai saat pertemuan resmi yaitu acara Sidang Tahunan MPR.

Contoh analisis kata populer

“Konsolidasi” (Menit 10.29)

Kata tersebut termasuk ke dalam kata populer karena merupakan bagian terbesar dari kosakata sebuah bahasa yang sering dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

Analisis Gaya Bahasa pada pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021.

Gaya bahasa, menurut Tarigan (2013, hlm. 4), adalah gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu objek atau ha dengan objek atau ha yang lebih umum. Namun, menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 276), style, (style, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa, oleh karena itu, adalah penggunaan kekayaan bahasa, menggunakan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Contoh analisis gaya bahasa perumpamaan (simile)

“Pandemi itu seperti kawah candradimuka yang menguji” (Menit 3.43)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan (perumpamaan/simile) karena memiliki perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terbukti pada kata “pandemi” yang diumpamakan atau disamakan dengan kata “candradimuka”.

Contoh analisis gaya bahasa personifikasi

“Kalau terkendali, dia menginspirasi dan memotivasi. Dia menyakitkan, tetapi sekaligus juga menguatkan.” (Menit 3.10-3.18)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan (personifikasi) karena memiliki semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Terbukti dengan kalimat “kalau terkendali, dia menginspirasi dan memotivasi”, pada kalimat tersebut terkesan seperti api yang memiliki sifat seperti manusia yang dapat memotivasi.

Contoh analisis gaya bahasa antitesis

“Bukan hanya beban yang diberikan kepada kita, tetapi kesempatan untuk memperbaiki diri juga diajarkan kepada kita.” (Menit 4.32-4.47)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan (antitesis) karena merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Terbukti dengan kalimat “bukan hanya beban yang diberikan kepada kita” yang bertentangan dengan kalimat “kesempatan untuk memperbaiki diri”.

Contoh analisis gaya bahasa pleonasme & tautologi

“Pandemi telah mengajarkan kepada kita untuk mencari titik keseimbangan antara gas dan rem, keseimbangan antara kepentingan kesehatan dan perekonomian.” (Menit 15.04-15.17)

Contoh analisis gaya bahasa periphrasis

“Ketabahan, kesabaran, ketahanan, kebersamaan, kepandaian, dan kecepatan kita, semuanya diuji dan sekaligus diasah.” (Menit 4.10-4.22)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan (perifrasis) karena memiliki gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme yaitu kedua-duanya mempergunakan kata lebih banyak dari yang dibutuhkan. Terbukti dengan kata “ketabahan”, “kesabaran”, “ketahanan”, “kebersamaan”, “kepandaian”, dan “kecepatan”.

Contoh analisis gaya bahasa prolepsis/antisipasi

“Kita telah berusaha bermigrasi ke cara-cara baru di era Revolusi Industri 4.0 ini, agar bisa bekerja lebih efektif, lebih efisien, dan lebih produktif.” (Menit 7.35-7.47)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perbandingan (prolepsis atau antisipasi) karena mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Terbukti dengan kalimat “kita telah berusaha”.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Contoh analisis gaya bahasa hiperbola

“Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara yang saya muliakan” (Menit 14.19)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pertentangan (hiperbola) karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Terbukti dengan kalimat “yang saya muliakan” yang terkesan berlebihan dan memiliki arti paling tinggi.

Contoh analisis gaya bahasa klimaks

“Kita juga paham bahwa praktik demokrasi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik harus dijunjung tinggi.” (Menit 10.41-10.49)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pertentangan (klimaks) karena berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Terbukti dengan kalimat tersebut yang semakin lama semakin mengandung arti dan penuh penekanan.

Contoh analisis gaya bahasa antiklimaks

“Kelembagaan pemerintahan lintas sektor dan lintas lembaga negara, serta antara pusat dan daerah sampai dengan desa, juga mengalami konsolidasi.” (Menit 8.28-8.40)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pertentangan (antiklimaks) karena merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Terbukti dengan kalimat tersebut yang diurutkan dari yang terpenting terlebih dahulu sampai yang kurang penting.

c. Gaya Bahasa Pertautan

Contoh analisis gaya bahasa paralelisme

“Setiap ujian memperkokoh fondasi sosial, fondasi politik, dan fondasi ekonomi bangsa Indonesia.” (Menit 6.08-6.16)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa pertautan (pararelisme) karena merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Terbukti dengan kalimat “fondasi sosial”, fondasi politik”, dan “fondasi ekonomi” yang memiliki kesejajaran kata atau kalimat.

d. Gaya bahasa Perulangan

Contoh analisis gaya bahasa epizeukis

“Kita harus tangguh dalam menghadapi pandemi dan berbagai ujian yang akan kita hadapi dan kita harus terus tumbuh dalam menggapai cita-cita bangsa.” (Menit 31.35-31.44)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa perulangan (epizeukis) karena perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Terbukti dengan kalimat “kita harus tangguh dalam menghadapi pandemi dan berbagai ujian yang akan kita hadapi” dan kalimat “kita harus terus tumbuh dalam menggapai cita-cita bangsa.” Kalimat perulangan dengan kata yang ditekankannya yaitu “kita”.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021, peneliti menggunakan teknik simak-catat untuk memperoleh data yang akan dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teks pidato Kepresidenan Jokowi dalam acara Sidang Tahunan MPR 2021 ini mengandung enam jenis diksi, enam jenis gaya bahasa perbandingan, tiga jenis gaya bahasa pertentangan, satu jenis gaya bahasa pertautan, dan satu jenis gaya bahasa perulangan.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan di antaranya adalah: pertama, temuan-temuan diksi dan gaya bahasa ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum menemukan diksi dan gaya bahasa yang dilihat berdasarkan kalimat yang terdapat pada teks pidato. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan agar peserta didik dapat fokus melihat dan menelaah adanya diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam kegiatan berpidato. Kedua, penulis merekomendasikan agar guru bahasa Indonesia memberikan pemahaman terkait diksi dan gaya bahasa yang diturunkan dari pembahasan ciri kebahasaan dalam teks pidato persuasif maupun teks pembelajaran lainnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui lebih mendalam mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan pembicara atau orator dalam kegiatan berbicara, sebagai suatu keterampilan berbahasa, sehingga peserta didik dapat menggunakan diksi dan gaya bahasa yang baik dan tepat saat melakukan kegiatan berbicara di mana pun. Ketiga, penelitian kualitatif ini telah menemukan hasil analisis dan menciptakan

suatu alternatif bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran yang diharapkan mampu digunakan dan disesuaikan dengan jenjang serta kelas yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (1984). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Fauziah, S. (2018). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Al-MUNZIR*, 10(2), 298-319.
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Keraf, G. (1990). *Tata bahasa Indonesia (Cet. ke-10)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa (Cet. ke-20)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Moleong, L. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). Tindak tutur ilokusi pada film *Tak Kemal Maka Tak Sayang* karya Fajar Bustomi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208)*.
- Putri, M., Purwaka, A., Perdana, I., & Misnawati, M. (2023). Tindak tutur penolakan ekspresif dalam bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 142-152.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syamsudin, M. A. (2004). *Psikologi kependidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tambulan, D. P. (1994). *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Angkasa.
- Tambunan, P. (2018). Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengembangan keterampilan berbicara*. Depdikbud.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153-168.